



**ANALISIS INSECURITY TERHADAP STANDAR KECANTIKAN  
PEREMPUAN DALAM FILM 200 POUNDS  
BEAUTY VERSI INDONESIA**

**Zainurrifqy Alfian Ahmadi, Gibbran Prathisara**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi,

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

**Abstrak**

Melalui pendekatan semiotika John Fiske, penelitian ini mengungkap bagaimana film 200 Pounds Beauty versi Indonesia merepresentasikan insecurity terhadap standar kecantikan perempuan. Analisis yang mendalam terhadap tanda-tanda visual, dialog, dan plot mengungkapkan bagaimana standar kecantikan dalam film ini benar-benar berpengaruh dalam kehidupan keseharian dan karir perempuan yang justru dapat menyebabkan insecurity bagi perempuan yang tidak bisa memenuhinya. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan tanda-tanda yang berkaitan dengan level realitas, level representasi, dan level ideologi. Beberapa tanda yang ditemukan dapat dilihat melalui gestur, dialog, intonasi nada bicara, tindakan dan ekspresi. Peneliti juga menemukan beberapa scene dalam film 200 Pounds Beauty versi Indonesia yang berkaitan dengan ideologi individualisme, materialisme, kelas sosial, dan perfeksionisme. Film 200 Pounds Beauty versi Indonesia berhasil merepresentasikan insecurity terhadap standar kecantikan perempuan. Hal tersebut ditandai dengan pengungkapan rasa insecure oleh Juwita baik secara dialog ataupun tindakan, dan perbedaan perlakuan orang-orang disekelilingnya terhadap Juwita sebelum dan setelah melakukan operasi plastik. Dimana standar kecantikan benar-benar menjadi acuan seseorang untuk dapat meraih karir dan mendapat perlakuan yang lebih baik di dalam sebuah lingkungan.

**Kata Kunci:** Film, Insecure, Standar Kecantikan Perempuan, 200 Pounds Beauty versi Indonesia.

## PENDAHULUAN

Pada era modern, film telah menjelma menjadi raksasa budaya yang tak hanya menghibur, tetapi juga menginformasikan, mengedukasi, dan menginspirasi masyarakat. Film yang berhasil menggabungkan unsur gambar, suara, dan narasi menjadikannya alat komunikasi massa yang luar biasa. Perkembangan film di Indonesia telah melalui perjalanan yang panjang dan penuh dinamika sejak awal kemunculannya di awal abad ke-20. Dari film bisu era kolonial Belanda sampai gemerlapnya film digital modern, industri film telah menunjukkan kemajuan yang pesat dan menjadi salah satu pilar penting dalam budaya populer Indonesia.

Film merupakan salah satu dari media massa yang memanfaatkan audio-visual dengan tujuan untuk menyampaikan pesan sosial ataupun moral kepada masyarakat. Film mampu memberikan pengaruh kuat terhadap perubahan pola pikir manusia, hal ini dikarenakan film dapat merangsang pikiran manusia dalam kurun waktu yang cukup lama (Varani & Arviani, 2024). Film selalu mengabadikan realitas dan isu yang berkembang dan tumbuh di dalam masyarakat kemudian diproyeksikan kedalam sebuah karya *audio-visual*. Hal ini membuat banyak masyarakat yang dapat dengan mudah menangkap pesan dan terhubung dengan film yang mereka tonton. Film memiliki potensi untuk mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif, maupun konatif, bergantung pada pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film (Prayoga & Adiprabowo, 2024).

Film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia yang disutradarai oleh Ody C. Harahap tayang pada tahun 2023, film ini merupakan hasil remake dari film Korea Selatan tahun 2006 dengan judul yang sama. Film ini memiliki durasi 95 menit dan dibintangi oleh Syifa Hadju sebagai

Juwita, Baskara Mahendra sebagai Andre, Alyssa Daguis sebagai Eva Primadona, Edward Akbar sebagai Richard, Zsa Zsa Utari sebagai Yara, Mathias Muchus sebagai Edward, Budi Ros sebagai Johan, Kiki Narendra sebagai Dr. Erik, Hendrayan sebagai Daus, dan Dede Wijaya sebagai Rizky Maulana.

Film ini menceritakan tentang Juwita, seorang gadis yang memiliki suara indah tetapi selalu dihina dan dikucilkan karena penampilannya yang memiliki bentuk tubuh besar. Juwita memiliki pekerjaan dengan menjadi Host dalam sebuah *platform* telepon *online* dan menjadi *ghost singer* dari salah satu penyanyi terkenal yaitu Eva Primadona. Sebagai *ghost singer*, Juwita memiliki andil besar dalam popularitas Eva. Namun, Eva hanya memandang Juwita sebelah mata karena kesal terhadap Juwita yang mendapatkan perhatian lebih dari Andre yang merupakan orang yang disukai Eva. Andre memandang Juwita sebagai seseorang yang memiliki bakat yang spesial karena bisa bernyanyi dengan suara yang indah dan menggunakan perasaan.

Juwita yang mengalami *body shaming* selama beberapa kali dari lingkungannya menyebabkan Juwita depresi dan memutuskan mengakhiri hidupnya, namun saat ingin mengakhiri hidupnya Juwita memutuskan untuk meminta bantuan kepada Dr. Erik yang merupakan spesialis operasi plastik yang Juwita kenal melalui *platform* telepon *online*. Setelah menjalani operasi plastik dengan bantuan Dr. Erik Juwita berhasil menjadi wanita yang memenuhi standar kecantikan yaitu bentuk tubuh langsing dan wajah yang cantik. Juwita kemudian memalsukan namanya menjadi Angel yang merupakan nama yang diberikan oleh sahabatnya yaitu Yara. Setelah menjalani hidup sebagai Angel, Juwita berhasil meraih impiannya yaitu menjadi penyanyi. Pencapaian Juwita berhasil menggeser popularitas Eva Primadona

dan mendapatkan banyak perlakuan baik dari lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan Juwita memiliki pandangan bahwa standar kecantikan dengan bentuk tubuh ramping dan wajah cantik memang benar ada dan membawa keberuntungan untuk Juwita.

Film *200 Pounds Beauty* menampilkan isu *insecurity* yang menarik untuk dibahas. Isu *insecurity* sudah menjadi masalah yang hampir dirasakan semua orang. *Insecurity* merupakan sebuah perasaan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau kegelisahan yang dapat terjadi saat seseorang mengalami rasa khawatir, takut, atau memiliki keraguan terhadap diri sendiri. Menurut Chafsoh, *insecurity* dapat diartikan sikap individu yang membanding-bandingkan diri sendiri dengan oranglain, memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap sesuatu, serta rasa rendah diri yang terlalu berlebihan (Nopiyanti et al., 2023). *Insecurity* dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari yang membuat individu lebih mudah menolak dengan berbagai urusan yang dapat memicu *insecurity* dan merasa tidak mampu untuk menangani diri sendiri.

*Insecurity* sering dialami saat seseorang beranjak dewasa yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu; 1) *insecurity based on recent failure or rejection* (*insecure* karena kegagalan yang baru saja terjadi atau penolakan), faktor ini disebabkan oleh peristiwa yang baru saja terjadi sehingga mempengaruhi suasana hati dan cara pandang seseorang terhadap diri sendiri. 2) *lack of confidence because of social anxiety* (*insecure* karena kecemasan sosial), faktor ini menyebabkan seseorang merasa kurang percaya diri dalam sebuah situasi sosial, takut dievaluasi oleh oranglain, dan takut dianggap sebagai seseorang yang kurang mampu, bisa, atau layak dalam suatu hal sehingga mereka mengalami kecemasan. 3) *insecurity driven by perfectionism*

(*insecure* karena didorong oleh rasa perfeksionis), faktor ini dapat muncul ketika seseorang memiliki standar yang terlalu tinggi terhadap sesuatu, dan ketika proses atau hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan akan menimbulkan rasa menyalahkan diri sendiri dan kecewa sehingga timbul rasa *insecure* dan tak berharga (Syauqii, 2022).

*Insecure* yang diangkat pada film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia disebabkan oleh adanya standar kecantikan. Pada sebuah survei yang dilakukan oleh ZAP Beauty Index pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa 73,1 persen perempuan Indonesia percaya bahwa memiliki kulit putih yang bersih dan glowing adalah definisi cantik (Sukisman & Utami, 2021). Hasil survei ini menunjukkan banyak perempuan di Indonesia masih merasa bahwa jika mereka tidak bisa memenuhi standar kecantikan adalah stigma dan mereka sering merasa tidak percaya diri. Standar kecantikan yang ditekankan dalam film ini adalah memiliki tubuh yang langsing dan wajah yang cantik. Dimana film ini menekankan bahwa jika perempuan bisa memenuhi standar kecantikan yang ada, maka mereka akan bisa mendapatkan karir yang bagus dan perlakuan yang baik dari lingkungan. Hal ini yang memicu rasa *insecure* bagi beberapa perempuan sampai mereka terpaksa melakukan hal yang dapat membuat mereka memenuhi standar kecantikan seperti operasi plastik dan mengonsumsi obat-obat pelangsing yang membahayakan bagi tubuh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis *insecurity* terhadap standar kecantikan perempuan dalam film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yang menjelaskan makna realitas, representasi, dan ideologi pada *insecurity* terhadap standar kecantikan perempuan dalam film 200 Pounds Beauty versi Indonesia dengan menganalisis tanda-tanda yang ada dalam dialog dan adegan pada film.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan manusia, tanda-tanda tersebut memiliki makna. Analisis semiotika John Fiske memiliki tiga tahap yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Pinontoan, 2020).

1. Level Realitas

Level Realitas adalah pesan yang dikode menggunakan realitas yang berdasarkan kebudayaan kita seperti suara, ekspresi, gerak tubuh, cara bicara, tingkah laku, lingkungan, rias, kostum, dan penampilan dalam film 200 Pounds Beauty versi Indonesia.

2. Level Representasi

Level Representasi adalah tanda-tanda sosial yang telah diterapkan berdasarkan realitas yang telah ditentukan dan benar dalam sebuah medium yang telah diekspresikan seperti suara, musik, editing, cahaya, dan kamera dalam film 200 Pounds Beauty versi Indonesia.

3. Level Ideologi

Level Ideologi adalah bagaimana peristiwa disusun kedalam ideologi dan bagaimana kode representasi terhubung ke dalam koherensi sosial, seperti kelas sosial dan kepercayaan dalam masyarakat, seperti materialisme, kapitalisme,

patritarki, dan sebagainya dalam film 200 Pounds Beauty versi Indonesia.

Dalam penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang berasal dari hasil dokumentasi dan pengamatan dalam film 200 Pounds Beauty versi Indonesia, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dokumen, studi pustaka, atau lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, pengamatan secara mendalam, dan studi pustaka dari buku, jurnal, dan sumber terpercaya lainnya. Penelitian ini berpusat pada setiap dialog dan adegan yang membahas tentang *insecurity* terhadap standar kecantikan perempuan dalam film 200 Pounds Beauty.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah menonton versi Indonesia dari film 200 Pounds Beauty untuk melakukan observasi dalam penelitian ini. Peneliti menemukan beberapa scene yang menjadi cermin untuk melihat *insecurity* terhadap standar kecantikan perempuan. Setelah peneliti mengumpulkan informasi, peneliti kemudian mengolahnya dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan elemen makna dan tanda. Setelah itu, acuan tanda tersebut digunakan untuk mengaitkan film 200 Pounds Beauty versi Indonesia dengan *insecurity* terhadap standar kecantikan perempuan.



Scene 1 (00:00:15 – 00:00:40)

Level Realitas: Pada *scene* ini, level realitas ditunjukkan melalui teks dialog. Terdapat dialog Juwita yaitu “Kenapa aku ngerjain pekerjaan ini? Karena gak dibutuhin wajah cantik dan badan kurus.”. Dimana dialog tersebut menekankan bahwa pekerjaan yang dipilih Juwita tidak membutuhkan seorang perempuan yang memiliki fisik sesuai dengan standar kecantikan yaitu wajah cantik dan badan kurus.

Level Representasi: Untuk level representasi, pada *scene* ini menggunakan penggabungan beberapa klip video yang menekankan pekerjaan yang ditekuni Juwita adalah sebagai Host suatu *platform* telepon online. Pengambilan gambar pada saat dialog Juwita menggunakan *eye level angle* dan *medium shot* yang memperlihatkan Juwita yang memiliki bentuk tubuh besar sebagai penekanan dialog Juwita.



Scene 2 (00:02:00 – 00:03:00)

Level Realitas: Scene ini menunjukkan level realitas dengan perbedaan lingkungan antara Juwita dan Eva Primadona. Pada waktu yang bersamaan Juwita berada di belakang panggung sebagai *ghost singer* Eva Primadona dimana para penonton konser tidak ada yang bisa melihat, dan Eva Primadona tampil di atas panggung dengan melakukan koreografi bersama penari latar dimana banyak penonton yang takjub dengan tarian dan nyanyian yang mereka anggap suara asli Eva Primadona.

Level Representasi: Pada *scene* ini, level representasi ditunjukkan

dengan penggabungan beberapa potongan klip video, menggunakan editing *split screen* dengan pengambilan gambar *eye level angle* dan *medium shot* sebagai penekanan untuk perbedaan lingkungan dimana Eva Primadona yang berhasil mengambil perhatian penonton tanpa diketahui bahwa Eva Primadona tampil secara *lypsinc* sedangkan Juwita sebagai *ghost singer* dari Eva Primadona tidak mendapatkan perhatian dari penonton karena bernyanyi di belakang panggung.

Level Ideologi: Pada *scene* ini dapat dikaitkan dengan ideologi kelas sosial. Ideologi kelas sosial yang ada pada *scene* ini ditandai dengan kelas sosial yang mengacu pada standar kecantikan perempuan. Hal ini ditandai melalui Juwita yang memiliki suara yang indah namun dengan bentuk fisik yang tidak memenuhi standar kecantikan menyebabkan Juwita hanya bisa bernyanyi dibelakang layar. Sedangkan Eva yang tidak mahir dalam bernyanyi bisa tampil di atas panggung dengan bermodalkan bentuk fisik yang memenuhi standar kecantikan perempuan.



Scene 3: (00:20:20 – 00:21:42)

Level Realitas: Pada *scene* ini, level realitas ditunjukkan melalui dialog dan ekspresi. Realitas dialog ditandai dengan percakapan antara Andre dan Eva.

Andre: “Kalau kamu udah ngerasa hebat, coba kamu nyanyi sendiri tanpa dia! Harusnya kamu itu berterimakasih, Juwita udah banyak

bantu kamu. Kalo gak ada Juwita, gak akan ada Eva.”

Eva: “Ya cari penyanyi lain dong! Emang Cuma dia yang bisa nyanyi? Lagian aku tuh cuma bercanda.”

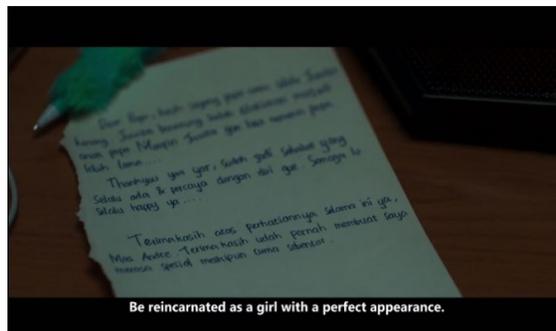
Andre: “Balikin kunci mobil dan kunci apartemen, baru kamu boleh bercandain dia. Kenapa? Nangis? Yang harusnya nangis itu Juwita, dia berbakat, suaranya bagus. Sayang aja badannya gemuk dan mukanya gak cantik kayak kamu. Kalau dia cantik dan badannya bagus, dia yang akan jadi penyanyi. Bukan kamu. Kita semua disini butuh Juwita. Ini bisnis, jangan dibawa ke personal.”

Dari percakapan Andre dan Eva diatas dapat dikatakan bahwa standar kecantikan dapat menentukan bagaimana seorang penyanyi perempuan dapat meraih kesuksesan. Hal ini ditegaskan dengan perkataan Andre yang menyayangkan fisik Juwita tidak memenuhi standar kecantikan perempuan sehingga suara indah Juwita hanya bisa menjadi penyokong popularitas Eva sebagai penyanyi yang memiliki fisik memenuhi standar kecantikan namun tidak mahir dalam bernyanyi.

Realitas ekspresi ditandai dengan ekspresi Juwita yang tersentak kaget mendengar percakapan antara Andre dan Eva yang menyinggung tentang fisik Juwita yang tidak memenuhi standar kecantikan perempuan. Kesedihan Juwita diakibatkan karena Andre merupakan seseorang yang Juwita kagumi selama ini ternyata mengeluarkan kata-kata yang membuat hati Juwita benar-benar terasa hancur dan merasa bahwa tidak ada yang bisa menerima kondisi fisik Juwita.

Level Representasi: Level representasi pada *scene* ini menggunakan *eye level angle* dengan *medium close up* untuk menekankan ekspresi Juwita yang tersentak kaget mendengar apa yang dikatakan Andre

kepada Eva tentang Juwita yang menyinggung tentang fisiknya yang tidak memenuhi standar kecantikan perempuan.



Scene 4 (00:21:59 – 00:22:35)

Level Realitas: Level realitas pada *scene* ini ditunjukkan melalui perilaku, dialog, dan ekspresi. Realitas perilaku pada *scene* ini ditandai dengan Juwita yang menulis surat yang ditujukan untuk Papa Juwita, Yara sahabat Juwita, dan Andre yang Juwita anggap bisa menerima Juwita apa adanya. Hal ini sebagai penekanan bahwa Juwita benar-benar sudah siap untuk mengakhiri hidupnya. Realitas perilaku juga ditandai dengan Juwita yang akan mengonsumsi obat pelangsing dengan jumlah yang banyak dengan tujuan agar Juwita mengalami *overdosis* dan dihidupkan kembali menjadi perempuan dengan penampilan yang sempurna.

Realitas dialog ditandai dengan dialog Juwita “Mungkin, aku gak ditakdirin untuk bahagia di kehidupan ini. Mungkin aku harus terlahir kembali, bereinkarnasi jadi cewek dengan penampilan sempurna.” Hal ini memberi penekanan bahwa Juwita sudah terbawa dengan semua komentar oranglain terhadap Juwita yang memiliki bentuk tubuh dan wajah yang tidak memenuhi standar kecantikan sehingga membuat Juwita *insecure* dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

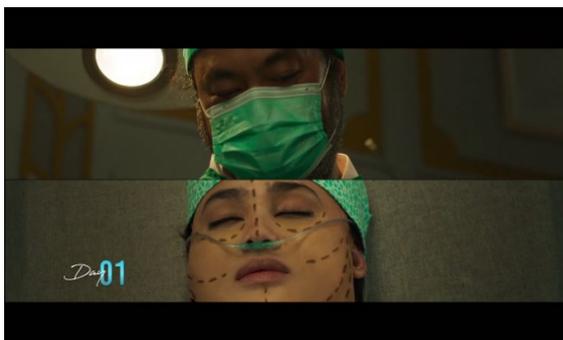
Realitas ekspresi ditandai dengan Juwita yang berekspresi sedih yang menekankan suasana hati Juwita

yang kalut dengan *insecure* yang Juwita rasakan. Ekspresi kesedihan Juwita yang mendalam juga memberi kesan bahwa Juwita sudah tidak bisa berpikir jernih sehingga memilih mengakhiri hidupnya.

**Level Representasi:** Pada *scene* ini level representasi ditunjukkan melalui musik, *lighting*, dan pengambilan gambar. Representasi musik ditandai dengan musik iringan mellow yang mendukung suasana sedih yang sedang dirasakan Juwita.

**Representasi *lighting*** ditunjukkan melalui pencahayaan yang redup seakan hanya diterangi oleh lampu kamar, hal ini juga mendukung suasana sedih yang sedang dibangun dalam *scene* ini.

**Representasi pengambilan gambar *scene*** ini menggunakan *eye level angle* dan *medium close up* untuk menunjukkan keadaan Juwita yang sedang bersedih.



Scene 5: (00:28:21 - 00:35:02)

**Level Realitas:** Pada *scene* ini, level realitas ditunjukkan melalui tindakan Dr. Erik yang sedang melakukan operasi plastik terhadap Juwita. Operasi plastik ini dipilih Juwita akibat rasa *insecure* yang dirasakan Juwita yang kemudian memilih operasi plastik agar bisa memiliki bentuk tubuh dan wajah yang bisa memenuhi standar kecantikan perempuan.

**Level Representasi:** Level representasi ditandai dengan editing yang menggabungkan beberapa klip video yang menunjukkan bahwa proses operasi plastik yang dijalani Juwita

memerlukan waktu yang lama yaitu 200 hari. Hal ini dikarenakan banyak sekali lemak yang harus diambil dari tubuh Juwita dan Juwita sempat menjalani operasi plastik tambahan dikarenakan Dr. Erik merasa wajah Juwita belum bisa memenuhi standar kecantikan perempuan.

**Level Ideologi:** Level ideologi yang ada pada *scene* ini adalah individualism dan perfeksionism. Ideologi individualism ditandai dengan Juwita yang menjalani operasi plastik ini hanya untuk memuaskan keinginan hatinya sendiri dan tidak meminta pertimbangan atau memberitahukan hal ini kepada orang terdekatnya baik teman bahkan kepada keluarganya. Juwita tidak memikirkan dampak dari hilangnya Juwita untuk melakukan operasi plastik menyebabkan kekhawatiran bagi Yara sebagai sahabatnya, Andre sebagai orang yang bisa menghargai bakat Juwita dalam bernyanyi tanpa mempermasalahkan fisik Juwita yang tidak memenuhi standar kecantikan, dan Eva yang mencari Juwita karena tanpa Juwita perilis album kedua Eva akan ditunda.

Ideologi perfeksionism ditandai dengan Juwita yang sadar memiliki suara yang indah dalam bernyanyi ingin tampil lebih sempurna sehingga memutuskan mengubah fisiknya agar bisa memenuhi standar kecantikan dengan melakukan operasi plastik.



Scene 6: (00:36:45 - 00:37:50)

**Level Realitas:** Level realitas pada *scene* ini ditandai melalui dialog

seorang penjual setelah Juwita tidak sengaja melepas wiper mobil yang sedang di *display*, “untung mbaknya cantik”. Perkataan ini menekankan bahwa penjual mobil bisa dengan mudah memaafkan perbuatan Juwita karena Juwita terlihat cantik. Hal ini membuat Juwita merasa keputusan Juwita untuk melakukan operasi plastik adalah keputusan yang tepat. Juwita merasa dia lebih dihargai dan mendapatkan *privilege* karena sudah memenuhi standar kecantikan perempuan.

Level Representasi: Pada *scene* ini, level representasi menggunakan *eye level angle* dan *medium close up* yang mengambil ekspresi dimana Juwita yang tampak kaget sekaligus senang karena mendengar penjual mobil yang bergumam memuji kecantikan Juwita.



Scene 7: (00:40:00 – 00:46:25)

Level Realitas: Pada *scene* ini level realitas ditunjukkan melalui dialog dan ekspresi. Realitas dialog ditandai dengan dialog antara Juwita dan Yara.

Juwita: “Lo tuh ngapain sih beli pil pelangsing *magic* singset itu? badan lo tuh udah bagus banget Yar, gaperlu lah minum-minum kayak gitu lagi. Kan kita gaktahu tuh bahannya ada apa, kandungannya ada apa aja. Amit-amit kalo sampe lu sakit kenapa-kenapa.”

Yara: “Karena Rizky bilang gue gendut kalo di kamera.”

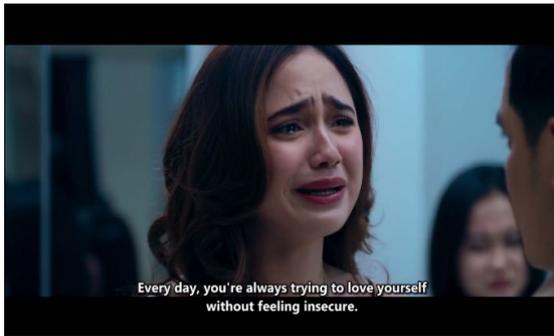
Hal ini menekankan bahwa Yara juga merasakan *insecure* seperti apa yang dirasakan Juwita dulu. Yara meminum obat pelangsing yang dijual Rizky karena

terlalu percaya dan hanyut dalam perkataan Rizky yang memberitahu Yara kalau Yara terlihat gendut dikamera, sehingga Yara yang ingin tampil sempurna sesuai dengan apa yang diinginkan Rizky memilih mengikuti perkataan Rizky untuk mengonsumsi obat pelangsing yang Rizky jual.

Realitas ekspresi ditandai dengan ekspresi Yara saat menjawab pertanyaan Juwita yang menanyakan alasan kenapa Yara mengonsumsi obat pelangsing. Yara menunjukkan ekspresi sedih dan pasrah dengan semua perkataan Juwita, Yara menyadari akan bahaya yang mungkin terkandung pada obat pelangsing yang dia konsumsi, namun karena *insecure* dan ingin memenuhi standar kecantikan yang dikatakan Rizky maka Yara terpaksa mengikuti perkataan Rizky mengonsumsi obat pelangsing.

Level Representasi: Pada *scene* ini level representasi menggunakan *eye level angle* dan *medium close up* untuk menunjukkan ekspresi Yara yang sedih dan pasrah dengan semua perkataan Juwita yang menyayangkan perbuatan Yara mengonsumsi obat pelangsing yang dijual Rizky.

Level Ideologi: *Scene* ini memiliki kaitan dengan ideologi individualisme. Dimana Rizky mementingkan kepentingan diri sendiri daripada oranglain. Dimana Rizky sengaja menghasut Yara untuk membeli semua produk obat pelangsing yang dia jual dengan berkata pada Yara kalau Yara terlihat gendut kalau di kamera. Hal ini dikhawatirkan oleh Juwita karena obat pelangsing yang dijual Rizky belum tentu aman dan Juwita takut kalau obat-obat tersebut berdampak buruk bagi Yara suatu hari nanti.



Scene 8: (01:08:25 – 01:09:40)

Level Realitas: Pada *scene* ini, level realitas ditunjukkan melalui dialog, ekspresi, dan *gesture*. Realitas dialog ditandai dengan dialog Juwita yang berbicara dengan Rizky, “Lo tuh selama ini cuma manfaatin Yara aja kan? Lo gapernah bener-bener cinta kan sama dia? Lo nyuruh dia diet habis-habisan cuman biar dagangan lo laku. Terus lo liat sekarang! Sahabat gue hampir mati gara-gara lo tau gak! Mentang-mentang lo ngerasa diri lo cakep, jadi lo bisa manfaatin hal itu buat nipu cewek-cewek kayak Yara. Lo pernah gak, ngebayangin gimana rasanya jadi posisi mereka? Lo tau gak, gimana rasanya selalu *insecure* sama diri lo setiap saat? Setiap hari, lo selalu berusaha buat mencintai diri lo sendiri tanpa harus ngerasa minder. Lo tau gak betapa susahnyanya itu? Lo gak tau kan? Jadi tanpa lo manfaatin mereka, hidup mereka udah cukup menderita tau gak? Jadi, tolong banget kalo emang lo belum bisa jadi orang baik, setidaknya jangan jadi orang jahat.”

Perkataan Juwita kepada Rizky menunjukkan bahwa perempuan yang *insecure* terhadap standar kecantikan menjalani hidup yang berat karena mereka setiap hari harus selalu berusaha agar bisa mencintai diri sendiri tanpa merasa minder. *Insecure* yang dialami Yara akibat perbuatan dari Rizky yang membujuk Yara untuk mengonsumsi obat pelangsing dengan alasan Yara terlihat gendut kalau di kamera, membuat Yara dilarikan ke rumah sakit.

Realitas ekspresi pada *scene* ini ditandai melalui ekspresi Juwita yang

sedih dan emosi akibat perbuatan Rizky yang telah memanfaatkan Yara untuk keuntungan pribadi sampai Yara dilarikan ke rumah sakit yang disebabkan dari obat yang dibeli Yara dari Rizky. Kesedihan dan emosi Juwita juga diakibatkan Rizky yang memanfaatkan rasa *insecure* para perempuan lain yang menurut Juwita mereka sudah cukup tersiksa dengan *insecure* yang dirasakan karena Juwita pernah mengalami bagaimana tersiksanya menjadi perempuan yang *insecure* terhadap standar kecantikan dan harus berusaha mencintai diri sendiri tanpa merasa minder.

Realitas gestur pada *scene* ini ditandai melalui gestur Juwita yang memukul Rizky sebagai tanda bahwa Juwita benar-benar sudah emosi dengan perbuatan yang dilakukan Rizky terhadap Yara. Juwita juga memberikan gestur mengayunkan tangannya sembari menunjuk Rizky yang merupakan penekanan bahwa apa yang diperbuat Rizky dengan memanfaatkan rasa *insecure* Yara dan perempuan lain merupakan sebuah kesalahan yang besar.

Level Representasi: Pada *scene* ini, level representasi menggunakan *eye level angle* dengan *close up* untuk menekankan ekspresi Juwita yang benar-benar sedih apa yang dialami oleh Yara sahabatnya. Ekspresi ini ditekankan karena selain karena Juwita emosi akibat apa yang terjadi dengan sahabatnya akibat apa yang sudah dilakukan Rizky, Juwita juga merasa emosi karena mengetahui bahwa Rizky sudah memainkan beberapa wanita dengan cara yang sama dengan yang Rizky lakukan kepada Yara yaitu menghasut para perempuan untuk membeli produk pelangsing yang Rizky jual. Juwita emosi karena Rizky tidak memikirkan perasaan semua perempuan yang sudah dibohongi Rizky dimana banyak orang yang sudah cukup merasa tersiksa dengan rasa *insecure* yang mereka miliki ditambah

harus menanggung resiko kesehatan yang disebabkan oleh produk yang dijual Rizky.



Scene 9: (01:17:35 – 1:21:20)

Level Realitas: Pada *scene* ini level realitas ditunjukkan melalui dialog dan ekspresi. Realitas dialog ditandai dengan percakapan antara Juwita dan Andre.

Juwita: “Aku tahu, aku udah ngelakuin kesalahan yang besar banget. Tapi aku bener-bener bermaksud buat nipu siapapun Ndre.”

Andre: “Dengan menghilang begitu saja, mengubah penampilan kamu? Pura-pura jadi Angel? Apa itu bukan menipu?”

Juwita: “Tapi kalo emang aku masih jadi Juwita yang dulu, apa aku bisa ngedapetin kesempatan yang sama kayak Angel sekarang? Aku masih inget banget Ndre, gimana perlakuan kamu dulu ke Juwita. Aku denger semua omongan kamu ke Eva. Juwita itu berbakat, suaranya bagus, tapi sayang dia gemuk dan gak cantik. Coba aja kalau dia cantik dan badannya bagus, pasti dia yang akan jadi penyanyinya. Kamu juga pernah bilang sama aku Ndre, untuk apa cewek berkorban menyakiti dirinya sendiri dengan melakukan operasi. Tadinya aku juga sempat berpikir seperti itu, aku takut semua bakal terasa menyakitkan. Tapi ternyata, itu semua gakada apa-apanya. Karena aku sudah pernah ngerasain hal yang lebih menyakitkan di dunia ini, yaitu perlakuan orang-orang seperti kamu.

Juwita yang bodoh dan buruk rupa dulu itu sangat mengagumi kamu. Kamu gakpernah tahu Ndre, betapa kata-kata kamu udah nyakitin hati yang ngelembihin sayatan pisau operasi sekalipun.”

Dalam percakapan diatas Juwita memutuskan untuk berkata jujur kepada Andre. Kejujuran Juwita langsung disanggah Andre yang masih terbawa emosi karena merasa Juwita selama ini telah berbohong tentang identitasnya setelah operasi plastik. Juwita kemudian mengatakan alasan dia melakukan semua ini adalah karena Juwita mendengar semua percakapan Andre dengan Eva, dimana Andre menyinggung bentuk badan dan wajah Juwita yang tidak memenuhi standar kecantikan. Setelah mendengar percakapan antara Andre dan Eva. Akibat perkataan Andre tersebut yang terdengar oleh Juwita, Juwita langsung merasa benar-benar terpuruk dan memutuskan untuk melakukan semua ini agar bisa memenuhi standar kecantikan perempuan. Juwita merasa semua pencapaian yang telah Juwita dapatkan sebagai Angel sekarang, adalah sebuah pencapaian yang hanya bisa dicapai oleh Angel yang sudah memenuhi standar kecantikan perempuan.

Realitas ekspresi pada *scene* ini ditandai dengan ekspresi Juwita yang sedih karena sikap Andre yang seakan-akan tidak mau mendengar penjelasan Juwita tentang alasan Juwita berbohong dengan menutupi identitasnya yang berubah menjadi Angel. Juwita kemudian mengungkapkan kesedihan yang dialami Juwita setelah mendengar percakapan antara Andre dan Eva yang menyinggung tentang fisik Juwita yang tidak memenuhi standar kecantikan perempuan. Juwita juga meluapkan kesedihannya selama ini yang selalu merasa *insecure* dan berusaha mencintai dirinya sendiri sampai pada saat Juwita benar-benar merasa terpuruk setelah mendengar percakapan antara Andre

dan Eva sehingga Juwita memutuskan untuk melakukan operasi plastik untuk mendapatkan fisik yang dapat memenuhi standar kecantikan perempuan.

Level Representasi: Level representasi pada *scene* ini menggunakan *eye level* dan *medium close up* yang digunakan sebagai penekanan kesan kesedihan yang dialami Juwita saat memilih jujur tentang semua yang dialami Juwita selama ini kepada Andre.

Level Ideologi: *Scene* ini dapat dikaitkan dengan ideologi materialisme. Hal ini ditandai dengan perkataan Juwita yang mengungkapkan bahwa semua popularitas yang dia dapatkan sekarang merupakan salah satu dari hasil tindakan Juwita yang memilih melakukan operasi plastik untuk mengubah fisiknya menjadi perempuan yang memenuhi standar kecantikan.

## SIMPULAN

Dari pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa film 200 Pounds Beauty versi Indonesia memiliki keterkaitan dengan *insecure* terhadap standar kecantikan perempuan. *Scene* yang peneliti cantumkan pada hasil dan pembahasan di atas dianalisis menggunakan analisis semiotika John Fiske yang kemudian ditemukan bahwa dari 9 *scene* di atas ditemukan tanda dapat yang dikaitkan dengan level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dimana dialog, tindakan, ekspresi, lingkungan, gestur, dan intonasi suara dapat merepresentasikan *insecure* terhadap standar kecantikan perempuan. Dari beberapa *scene* di atas, peneliti menemukan bahwa standar kecantikan pada film ini adalah bentuk tubuh yang langsing dan wajah yang cantik. Standar kecantikan ini yang menyebabkan Juwita memutuskan untuk menjalani operasi plastik agar bisa memenuhi standar kecantikan perempuan tersebut. Beberapa *scene* yang peneliti cantumkan menunjukkan

bagaimana Juwita benar-benar merasakan kesedihan akibat *insecure* yang dia alami sampai ingin mengakhiri hidupnya. *Insecure* pada film ini tidak hanya dirasakan oleh Juwita saja, namun Yara sebagai sahabat Juwita juga merasa *insecure* akibat perkataan Rizky menyinggung bentuk tubuhnya yang terlihat besar jika di kamera. Hal ini membuat Yara yang ingin tampil sempurna memilih mengikuti saran Rizky untuk mengonsumsi obat pelangsing yang dijual Rizky ke Yara. Akibat dari konsumsi obat tersebut Yara kemudian dilarikan ke rumah sakit akibat kandungan obat pelangsing yang dikonsumsinya berbahaya. Kemudian, peneliti juga menemukan aspek ideologi individualisme, materialisme, kelas sosial, dan Perfeksionisme. Film ini berhasil menggambarkan *insecure* terhadap standar kecantikan perempuan. Dimana standar kecantikan perempuan benar-benar ada dan menjadi acuan dalam sebuah karir dan keseharian hidup seorang perempuan. Dalam film ini menunjukkan bahwa standar kecantikan perempuan membedakan kelas sosial yang kemudian membuat perempuan terpaksa untuk menjadi sempurna secara fisik agar bisa diterima lingkungan. Film ini juga memberi pesan bagaimana setiap orang bisa memicu rasa *insecure* oranglain hanya melalui perkataan dan sikap. *Insecure* yang dialami dapat berdampak besar bagi seseorang yang bisa menyebabkan orang tersebut tidak berpikir panjang, depresi, merasa tidak bisa mencintai diri sendiri, dan dampak paling buruknya adalah memutuskan untuk mengakhiri hidup. Akhir dari film ini ditutup dengan Juwita dalam konser perdananya memilih berkata jujur kepada semua orang tentang identitas aslinya yang Juwita tutupi setelah operasi plastik. Juwita juga mengatakan semua rasa *insecure* yang dialami Juwita selama ini dan alasan mengapa Juwita melakukan operasi

plastik. Semua orang yang terkejut dengan pernyataan Juwita kemudian memberi semangat Juwita seakan-akan mendukung Juwita untuk mencintai dirinya di masa lalu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Nopiyanti, P., Dewi, R. M., & Agustin, M. (2023). Strategies to overcome insecurity in 10th grade PPLG (Software and game development) B students at SMK negeri 5 surakarta. *JIPM:Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 192–196. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v1i3.397>

Pinontoan, N. A. (2020). Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske). *Avant Garde*, 8(2), 191. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1226>

Prayoga, G. D., & Adiprabowo, V. D. (2024). REPRESENTASI RAS KULIT PUTIH DALAM MENGEKSPLOITASI SUKU OSAGE DI FILM KILLERS OF THE FLOWER MOON. *Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11.

Sukisman, J. M., & Utami, L. S. S. (2021). Perlawanan Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan. *Koneksi*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10150>

Syauqii, F. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Keberadaan Insecure: Sebuah Analisis. *Communication & Social Media*, 2(2), 74–78. <https://doi.org/10.57251/csm.v2i2.978>

Varani, C. B., & Arviani, H. (2024). REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM “SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS.” *Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jips.v11i7.2024.2653-2662>